


Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh

Anggun Oktavia¹, Rini Rahman²

anggunoktavia053@gmail.com¹, rinirahman@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received 5 Agustus 2021 Revised 24 Agustus 2021 Accepted 31 Agustus 2021</p>	<p>Penelitian ini untuk melihat peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik, faktor pendukung dan penghalang yang di temukan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diambil melalui wawancara langsung yaitu dengan Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, guru PAI, dan peserta didik. Untuk memperkuat data penelitian penulis juga mengambil data melalui observasi dan dokumentasi. Seluruh data wawancara dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara keseluruhan hasil penelitian mendapati bahwa, pertama pada aspek peran guru PAI terdapat tujuh peran yang dilakukan guru PAI yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pengelola kelas, informator, motivator. Kedua faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik yaitu faktor internal dorongan yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal lingkungan masyarakat, sekolah, dan dorongan orang tua. Faktor penghambatnya faktor eksternal yaitu ketidakpahaman orang tua tentang pembentukan karakter anak dan lingkungan tempat tinggal.</p>
<p>Keywords: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter</p>	
<p>Conflict of Interest: None</p>	
<p>Funding: None</p>	
<p>Corresponding Author: Anggun Oktavia, Department Islamic Education, Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: anggunoktavia053@gmail.com Phone: +62821-7134-2649</p>	
 Copyright©2021, Author(s)	

1. Pendahuluan

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan potensi spiritual anak dan menjadikannya pribadi yang beriman, bertaqwa, dan bermoral. Moralitas yang tinggi ini meliputi etika, budi pekerti, dan moralitas sebagai wujud pendidikan Agama. Pendidikan Agama Islam diselenggarakan sesuai dengan

arahan agama diajarkan kepada manusia dengan tujuan untuk mencapai individu dan masyarakat yang jujur, adil, etis, beradab, hormat, disiplin, harmonis, dan produktif, dan visi untuk mencapai rasa takut kepada Allah SWT dan menjadi manusia yang mulia. (Hary Priatna, 2013: 148).

Karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skill*) (Syamsul Kurniawan, 2013: 29). Pendidikan karakter menjadi hal terpenting dalam dunia pendidikan saat ini. Pembentukan adalah usaha agar terwujudnya hasil dari suatu proses. Pembentukan karakter individu harus dilakukan sejak dini hingga karakter yang baik sangat melekat kuat dalam diri individu (Ningsih, 2016: 55). Pembentukan karakter adalah proses penanaman hal-hal positif pada anak, bertujuan untuk menumbuhkan karakter sesuai dengan norma sosial dan aturan moral. Pembentukan karakter dan watak seseorang melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak dapat ditunda. Pendidikan karakter di rumah, di sekolah, dan dilingkungan setempat dapat dilakukan secara efektif. Karakter yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik antara lain cinta kasih, tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, kejujuran, rasa hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, kemandirian, kreativitas, ketekunan, dan cinta terhadap Allah dan alam semesta beserta isinya, keadilan dan kepemimpinan, baik hati, rendah hati dan toleran, mencintai perdamaian dan persatuan.

Semangat anak-anak negeri sangat berkurang ketika mengetahui bahwa berbagai peristiwa telah terjadi. Memang banyak sekolah di Indonesia yang hanya dijadikan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) baik pengetahuan umum maupun pengetahuan moral, dan belum mencapai taraf pembentukan moral dan etika secara menyeluruh (Faiqoh & Mahfudh, 2015: 13). Pendidikan karakter merupakan jawaban yang tepat atas pertanyaan di atas dan sekolah karena lembaga pendidikan yang seharusnya mampu mengemban misi pendidikan karakter.

Metode lain yang dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik adalah dengan mengoptimalkan dan menyederhanakan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan cara untuk mentransformasikan pengetahuan peserta didik tentang aspek agama (aspek kognitif), cara untuk mengubah norma dan nilai moral dengan membentuk sikap (aspek afektif) memainkan peran kontrol dan sikap peserta didik (aspek psikomotorik) sehingga terciptanya kepribadian manusia yang baik dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku (Ainiyah, 2013: 26).

Guru Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya mengajarkan Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan upaya lain untuk membantu mencapai tujuan pendidikan Islam. Upaya tersebut dilakukan melalui upaya guru untuk menciptakan lingkungan religius di sekolah dan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Lingkungan religius adalah

penciptaan situasi religius antara seorang pendidik dan peserta didik yang memahami ajaran agama, peserta didik yang berakhlak mulia, hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan, dan kesalahan akan tercermin dalam upaya untuk segera mengenali dan memperbaiki (Hari Priatna, 2013: 144).

Berdasarkan observasi awal peneliti saat melaksanakan Program Praktek Lapangan Kependidikan (PPLK) pada masa pandemic Covid-19 terdapat beberapa peserta didik yang berperilaku kurang berkarakter dan bermoral. Contohnya saja saat peserta didik memberikan tugas ke sekolah banyaknya peserta didik yang kurang sopan berbicara kepada gurunya seperti berbicara dari kejauhan kepada guru. Saat mengajar secara daring peserta didik kurang merespon informasi dan pembelajaran dari guru, sangat susah untuk mengucapkan kata "salam, tolong, maaf dan terima kasih". Terdapat beberapa peserta didik yang kurang disiplin saat melakukan proses belajar mengajar. Terlihat juga minimnya penerapan sikap jujur dalam diri peserta didik. Membiarkan karakter yang seperti itu membuat peserta didik sulit untuk berperilaku dan berubah dengan cara yang baik. Selain itu karakter yang buruk akan mempengaruhi teman-teman lainnya. Oleh karena itu di perlukan peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik untuk pembentukan etika dan jati diri peserta didik

Tujuan penelitian ini adalah *pertama* Menjelaskan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh. *Kedua* adalah Menjelaskan Apa faktor pendukung dan penghalang dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh.

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembentukan karakter. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentuk karakter siswa. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya konsep belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan tentang pembentukan karakter peserta didik.

2. Tinjauan Putaka

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didik. Pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik adalah guru sekolah, orang tua dan masyarakat. Orang tua adalah pendidik di rumah, sedangkan guru adalah tanggung jawab yang berlatar belakang pendidikan sekolah (Rulam Ahmadi, 2014: 64).

Dalam bahasa inggris istilah guru disebut teacher yang memiliki arti yang sangat sederhana yaitu: a person whose occupation is teaching other yang artinya orang yang profesinya mengajar orang lain. (Muhibbin Syah, 2010: 222).

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya harus mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam selama proses pembelajaran, tetapi juga melakukan upaya lain yang membantu mencapai tujuan pendidikan Agama Islam. Upaya tersebut dilakukan melalui upaya guru agama untuk menciptakan suasana religius di sekolah dan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Suasana religius adalah terciptanya situasi religius antara pendidik dan peserta didik, yang meliputi pengajaran agama, keluhuran peserta didik, kehidupan kesederhaan, untuk mengenali dan memperbaiki kesalahan dengan segera (Hari Priatna, 2013: 144).

Menurut Bafirman (2016: 73-74), pakar pendidikan juga mengungkapkan bahwa guru juga berperan seperti:

- (1) Pendidik. Guru adalah seorang pendidik yang merupakan model untuk diikuti oleh para peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kriteria kualitas pribadi. Ini termasuk tanggung jawab otoritas dan disiplin.
- (2) Pengajar. Guru membantu kita mempelajari sesuatu yang tidak dapat ditemukan peserta didik dan memahami materi pengajaran. Perkembangan teknologi mengubah peran guru yang bertugas mengajar kepada orang yang bertanggung jawab untuk memberikan kemudahan untuk belajar.
- (3) Pembimbing. Guru membimbing peserta didik agar mereka melewati perkembangan emosi, mental, spiritualitas, kreativitas, moral dan mental dengan benar.
- (4) Pelatih. Proses pembelajaran harus mengembangkan keterampilan intelektual dan motorik peserta didik, sehingga guru bertindak sebagai orientasi peserta didik.

Peran guru lainnya di jelaskan dalam (Darmadi, 2016:166-168) adalah:

- (1) Guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), hendaknya diwujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar.
- (2) Guru sebagai informator, guru juga dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- (3) Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar semangat dalam memulai pembelajaran dan aktif dalam belajar.
- (4) Guru sebagai korektor atau pengoreksi, menuntut guru untuk bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, mana nilai positif dan mana nilai negatif.

b. Pembentukan Karakter

Menurut bahasa (etimologi), kata karakter berasal dari kata latin kharakter, kharassaein, dan kharax. Dalam bahasa Yunani character berasal dari kata charassein, yang berarti tajam dan dalam. Dalam bahasa Inggris sering digunakan istilah character, dalam bahasa Indonesia sering digunakan

dengan istilah karakter (Heri Gunawan, 2012: 1). Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah *Pertama* adalah faktor insting (naluri). Insting berarti seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat/ kebiasaan. Adat/ kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti makan, tidur, cara berpakaian, dan lain-lain. *Ketiga*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah keturunan (*wirotah/ heredity*). *Keempat*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah milieu atau lingkungan.

Sedangkan Faktor pengambat dalam pembentukan karakter anak meliputi: 1) faktor dari anak itu sendiri, 2) sikap pendidik, 3) lingkungan tempat anak bermain. Faktor anak itu sendiri karena dalam penanaman pembentukan karakter faktor anak perlu diperhatikan. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara anak satu dengan anak lainnya. Oleh sebab itu pemahaman terhadap anak secara cermat dan tepat akan mempengaruhi dalam penanaman karakter yang baik (Amri, 2013: 167).

c. Peserta didik

Pendidik dan peserta didik merupakan dua identitas yang tidak dapat dipisahkan dalam memajukan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Keduanya dapat menyebabkan interaksi berkelanjutan yang dapat menyebabkan invasi intelektual. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktik pendidikan, pendidik terkadang mengalami degradasi dan kemunduran, serta menolak tradisi humanistic yang harus diterapkan dalam dimensi pembelajaran (M. Ramli, 2015: 67).

Peserta didik merupakan *Raw Material* (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, mereka menempati posisi yang sangat penting dalam proses mencari kesuksesan dan dapat melihat maknanya sendiri. Peserta didik adalah individu dengan karakteristik yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, peserta didik adalah individu yang memiliki potensi perkembangan, dan mereka berusaha mengembangkan potensi tersebut melalui pendekatan dan proses pendidikan tertentu (M. Ramli, 2015: 68).

3. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Untuk memperkuat data data penelitian, penulis, penulis juga mengambil data melalui observasi kepada

pendidik yang sedang memberikan pembelajaran tentang karakter kepada peserta didik dan juga peserta didik yang sedang mengikuti pelajaran ataupun berada di luar jam pelajaran. Selanjutnya sebagai bukti penulis juga mengabadikan seluruh kegiatan yang dilakukan seperti wawancara langsung dengan informan, aktivitas belajar peserta didik, dan peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik.

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 7 Payakumbuh yang terletak di jalan K.H Ahmad Dahlan Kelurahan Napar Kecamatan Payakumbuh Utara berjarak lebih kurang 3 Km dari pusat Kota Payakumbuh. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SMP Negeri 7 Payakumbuh, wakil kesiswaan dan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Payakumbuh. Instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah : Buku catatan, alat rekam, camera. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik penganalisisan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pengabsahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan yang *pertama* menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. *Kedua*, triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Ketiga*, triangulasi waktu yaitu mengecek data dari sumber yang sama dengan waktu dan kondisi yang berbeda. (Sugiyono, 2012, p. 330).

4. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh

Jumlah peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh tahun pelajaran 2020/2021 yaitu 271 peserta didik. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter yang memiliki kepribadian baik, sangatlah besar sekali. Guru sebagai pengajar di sekolah harus bisa mendidik peserta didiknya dengan baik, karena guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik. Tingkah laku seorang guru akan ditiru oleh peserta didiknya. Oleh karena itu sikap dan tingkah laku seorang guru harus baik karena akan menjadi tauladan bagi peserta didiknya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik untuk bekal hidup dunia akhirat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Guru Pendidikan Agama Islam sudah mempelajari ilmu yang dapat menjaga dirinya di dunia dan di akhirat dengan syariat islam.

Beberapa peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Payakumbuh adalah:

1. Guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik di SMP Negeri 7 Payakumbuh sejalan dengan pendapat Bafirman (2016: 73-74) yaitu guru sebagai panutan dan

di contoh oleh peserta didik. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Mulyasa, 2012:37) peran guru sebagai pendidik yaitu bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian Guru Pendidikan Agama Islam sudah berperan dalam mendidik peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam sangat peduli dan sayang kepada peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam selalu manesehati peserta didiknya mana yang baik dan mana yang buruk kepada peserta didiknya. Contohnya seperti selalu mengingatkan kepada peserta didiknya dampak positif dan negatif dari Android. Guru pendidikan agama islam sudah menjalankan perannya untuk mendidik dan mengarahkan peserta didiknya dengan baik agar tidak terjemurus ke hal-hal yang tidak di inginkan.

2. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator di SMP Negeri 7 Payakumbuh sejalan dengan pendapat (Darmadi 2016:166-168) yaitu guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar semangat dalam memulai pembelajaran dan aktif dalam pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Manizar, 2015:57) bahwa guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator dimana guru harus mampu menggerakkan siswanya agar memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan mendorong siswanya untuk menjadi lebih baik lagi.

Dari hasil penelitian bahwa Guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan sikap teladan yang baik kepada peserta didik. Peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentrasfer ilmu pelajaran saja akan tetapi guru juga sebagai motivator bagi peserta didik agar memiliki semangat yang besar untuk belajar. Guru Pendidikan Agama Islam memotivasi peserta didik untuk selalu disiplin waktu dengan cara datang tepat waktu ke sekolah dan memulai pembelajaran dengan tepat waktu agar pembelajaran berjalan dengan baik.

3. Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar di SMP Negeri 7 Payakumbuh sejalan dengan pendapat Bafirman (2016: 73-74) yaitu guru membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, dan memberikan materi ajar kepada peserta didik. Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Mulyasa, 2012:37) guru sebagai pengajar bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari apa yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari. Pengajar dalam artian adalah orang yang mengajar. Tugas utama seorang guru adalah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta

didiknya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dari apa yang belum diketahuinya menjadi diketahuinya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Payakumbuh sudah mengajarkan perilaku yang baik dalam pembentukan karakter terhadap peserta didiknya. Pengajar dalam artian adalah orang yang mengajar. Tugas guru yang utama adalah mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didiknya. Selain mengajarkan materi pelajaran Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pelajaran tentang kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, dan keteladanan kepada peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh.

4. Guru sebagai pelatih

Peran guru sebagai pelatih di SMP N 7 Payakumbuh sejalan dengan pendapat Bafirman (2016: 73-74) yaitu dalam proses pembelajaran, keterampilan intelektual dan motorik perlu dikembangkan, oleh karena itu guru bertindak sebagai pelatih bagi peserta didiknya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Mulyasa, 2012:37) guru sebagai pelatih adalah proses pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan perannya dengan baik dalam mengatur dan merencanakan agar peserta didiknya bisa berperilaku jujur, disiplin, sopan santun, dan teladan. Guru sebagai pelatih maka tugas dan fungsinya adalah membina peserta didik dengan membimbing, memengaruhi, dan memotivasi juga mengarahkan agar peserta didik itu berbuat baik atau berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam membentuk karakter peserta didik yang baik tidaklah mudah. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan tersendiri dalam membentuk karakter peserta didik contohnya dengan memanggil secara pribadi peserta didik yang bermasalah dan melakukan pendekatan terhadap peserta didik dan menasehati peserta didiknya secara perlahan.

5. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing di SMP Negeri 7 Payakumbuh sejalan dengan pendapat Bafirman (2016: 73-74) yaitu guru membimbing peserta didik agar mereka dapat melewati perkembangan emosi, mental, kreativitas, moral, dan spiritual dengan baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Payakumbuh dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai seorang pembimbing memberikan contoh nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Terutama dalam membimbing karakter Islami siswa, dimana guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Payakumbuh membimbing dan mengarahkan siswanya melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Hasil analisis ini sejalan dengan teori (Mulyasa, 2012:37) bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan,

yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sudah membimbing peserta didiknya untuk selalu bersikap jujur, disiplin, sopan santun, dan teladan. Guru Pendidikan Agama Islam sudah menjalankan perannya secara maksimal. Guru berusaha membimbing peserta didiknya agar dapat menemukan potensi yang ada dalam dirinya. Membimbing mereka agar bisa terbentuk karakter yang baik untuk bisa menjadi seorang individu yang mandiri dan produktif. Peserta didik tersebut adalah individu yang unik karena tidak ada yang sama kepribadiannya antara satu sama lain. Perbedaan itulah yang menuntun guru berperan sebagai pembimbing agar terciptanya karakter yang di harapkan.

Dalam membimbing guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Payakumbuh menggunakan cara dengan pendekatan individual. Melalui pendekatan yang baik kepada peserta didiknya Guru Pendidikan Agama Islam bisa mengarahkan dan membimbing peserta didiknya untuk berkarakter. Misalnya dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik ketika peserta didik punya masalah. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan supaya peserta didik bisa jujur mengenai permasalahan yang di alaminya.

6. Guru sebagai informator

Peran guru sebagai informator di SMP Negeri 7 Payakumbuh sejalan dengan pendapat (Darmadi 2016:166-168) yaitu guru juga dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Sardiman, 2011:144) bahwa guru sebagai informator sebagai pelaksana informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Guru sebagai informator pelaksanaan pembelajaran secara informatif dan sumber informasi dalam kegiatan akademik baik di kelas maupun di lapangan. Guru dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

Dari hasil penelitian bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sudah menjalankan perannya sebagai informator. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan informasi mengenai perkembangan teknologi kepada peserta didik dan selalu mengingatkan peserta didik untuk bijak dalam menggunakan teknologi. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengikuti perkembangan teknologi dalam membentuk karakter peserta didik supaya guru bisa masuk ke dalam dunia peserta didik sehingga karakter nantinya akan mudah di bentuk.

7. Guru sebagai pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*) di SMP N 7 Payakumbuh sejalan dengan pendapat (Darmadi 2016:166-168) yaitu hendaknya diwujudkan dalam bentuk pengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Supardi, 2013: 92) guru sebagai pengelola kelas adalah hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat bagi anak didik dan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam rangka transfer bahan pelajaran. Tujuannya agar anak didik senang dalam proses pembelajaran dan memiliki motivasi tinggi untuk terus belajar. Guru hendaknya mengelola kelas dengan baik, agar anak didik betah di kelas dengan semangat belajar dan senantiasa mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian bahwa guru Pendidikan Agama Islam pintar dalam mengelola kelas agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bisa membuat peserta didik-peserta didik mengerti dengan materi yang di jelaskan. Pengertian dari pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola peserta didiknya di dalam kelas yang mendukung program pengajaran untuk tercapainya tujuan yang ditetapkan. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu guru yang disenangi oleh anak peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peranan Guru Pendidikan Agama Islam di atas, untuk lebih memperkuat hasil analisis penulis menampilkan hasil observasi tentang peranan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut adalah tabel mengenai peranan Guru Pendidikan Agama Islam:

Tabel 1. Observasi Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Guru Pendidikan Agama Islam membimbing peserta didik dalam pembentukan karakter	✓	
2.	Guru melakukan strategi atau metode yang digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik	✓	
3.	Guru melakukan pendekatan dalam pembentukan karakter peserta didik	✓	
4.	Guru mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembentukan karakter peserta didik	✓	
5.	Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh tauladan kepada peserta didik sebagai pembentukan karakter peserta didik	✓	
6.	Dalam proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam diawali dengan mengucapkan salam dan memimpin doa terlebih dahulu sebelum proses belajar mengajar di mulai	✓	

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat dilihat bahwa peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh telah menerapkan dan menjalankan tugas dengan maksimal seperti mengajarkan dan membimbing tentang nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, sopan santun kepada peserta didiknya. Melakukan pendekatan kepada peserta didik yang kurang berkarakter, serta menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya seperti mengajak peserta didiknya untuk saling sapa, bersalaman dengan guru, dan menerapkan kejujuran dimanapun berada.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh.

a. Faktor pendukung

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor pendukungnya. Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung pembentukan karakter mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam individu sendiri. Sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011: 178-182) yaitu faktor pendukung pembentukann karakter adalah faktor insting (naluri) insting berarti seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak tingkah laku seseorang. Tanpa adanya

dorongan dari dalam diri yang dapat mengubah individu tersebut akan sia-sia.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain dari lingkungan, sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011: 183) salah satu aspek yang sangat mendukung keberhasilan terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah lingkungan dimana tempat seseorang itu berada. Dari hasil penelitian faktor lainnya yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter peserta didik di SMP N 7 Payakumbuh adalah lingkungan masyarakat dimana tempat anak bermain, lingkungan sekolah, dan juga dorongan dari orang tua.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil penelitian faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik adalah ada faktor eksternal seperti ketidakpahaman orang tua tentang pembentukan karakter anak. Juga orang tua sering sibuk dan lupa memperhatikan perkembangan anaknya. Para orang tua juga sering berfikir sempit mengenai pendidikan. Guru di sekolah ingin membentuk karakter anak tetapi orang sering salah paham dan menanggapi guru memarahi anaknya.

Faktor lainnya seperti lingkungan dimana anak tinggal atau bermain, sejalan dengan pendapat (Amri, 2013: 167) bahwa faktor penghambat pembentukan karakter adalah lingkungan tempat anak bermain, karena anak berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Lingkungan rumah serta lingkungan bergaul anak yang jauh dari nilai-nilai islam lambat laun akan melunturkan pendidikan agama khususnya akhlak dan pembentukan karakter yang sudah di tanamkan oleh guru di sekolah.

6. Conclusion

1. Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh sudah menjalankan perannya dengan baik. Dimana guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan perannya dengan baik dengan mengajarkan kejujuran, kedisiplinan, sopan santun dan keteladanan. Di antara peran guru Pendidikan Agama Islam terdapat tujuh peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai informator, guru sebagai motivator.
 2. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh tidak terlepas dari faktor-faktor pendukungnya. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam individu sendiri. Tanpa adanya dorongan dari dalam diri yang dapat mengubah individu tersebut akan sia-sia. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain dari lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan juga dorongan orang tua.
-

3. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh adalah faktor eksternal seperti ketidakpahaman orang tua tentang pembentukan karakter anak. Faktor lainnya seperti lingkungan dimana anak tinggal karena anak berasal dari lingkungan yang berbeda-beda.

6.1 Recommendation

- Amri, Sofan. 2013. Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1. Juni 2013 Hal 25-38
- Ahmadi, Rulam. 2014. Pengantar Pendidikan. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Bafirman. 2016. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes. Jakarta: Kencana
- Darmadi, H. 2016. Tugas, Peran, Kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Daryanto. 2012. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Faiqoh, F., & Mahfudh, S. 2015. Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al Qur'an Di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(3).
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Kurniawan, Syamsul. 2013. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Arruz Media
- Manizar, E. 2015. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurna Tadrib* .
- Mulyasa, E. 2011. Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ningsih, Sulandari. 2016. Hubungan Pelaksanaan Full Day School Dan Boarding School Dengan Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas Xi Man 1 Surakarta Tahun 2016/2017. *Jurnal Global Citizen*, Volume 2 Nomor 2, Desember 2016.
- Ramli, M. 2015. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1)
- Syah, Muhibbin. 2010. Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, A. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter?*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1)
- Sugiono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kuliatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan Motivasi belajar-mengajar. Jakarta: Rajawali.
- Supardi. (2013). Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priatna, Hary Sanusi. 2013. Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'alim* Vol. 11 No. 2 – 2013
- Zubaedi, 2011. DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER: KONSEPSI DAN APLIKASINYA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN. Jakarta: Kencana